

Modul 1

Perspektif Penelitian dan Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari sub bahasan ini saudara diharapkan dapat :

- Memahami Perspektif obyektif dan subyektif
- Memahami pengetahuan ilmiah
- Memahami pengertian metodologi dan metode ilmiah
- Menguraikan pengertian metode kuantitatif dan kualitatif
- Menjelaskan perbedaan ciri-ciri penelitian kuantitatif dengan kualitatif

1.1. Perspektif Penelitian Obyektif dan Subyektif

Telah sejak lama manusia berusaha untuk memperoleh kebenaran (*truth*), mengetahui (*knowledge*), memahami (*understanding-comprehension*), menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), mengendalikan (*controled*) atas semua gejala-gejala yang ada dalam realitas disekelilingnya dan menerapkan (*aplication*) dari semuanya itu. Upaya manusia dalam memperoleh “kebenaran” tersebut tentang realitas, tentang fenomena/gejala-gejala yang nyata, nampak oleh indra, yang empiris...sampai yang “ada tetapi tidak tampak”, yang ada tetapi tidak nyata”...sampai pemahaman yang nyata (fenomena) dan pemahaman makna dibalik yang nyata (*noumena*) tentang alam semesta, manusia diantara alam, dinamika dan keunikan manusia, manusia diantara manusia yang lain...dst.

Manusia diberi anugrah kemampuan untuk berfikir dan memahami tidak saja menjangkau hal-hal yang nyata, tetapi sampai ke hal-hal yang abstrak. Kemampuan berfikir yang mengejawantah dalam cara berfikir yang mentradisi dalam memperoleh kebenaran ilmu-cara pandang yang berbeda alih-alih akan membedakan perspektif dalam memperoleh kebenaran keilmuan tersebut. Perbedaan perspektif tersebut akan membedakan penafsiran *apa hakekat realitas (ontologis)* - bagaimana kedudukan idea, benda, manusia, kedudukan manusia diantara benda-benda, kedudukan manusia diantara idea, kedudukan manusia diantara manusia yang lain? Masing-masing ilmuwan memiliki cara pandang, cara menafsirkan, kerangka pemikiran, orientasi berfikir, interpretasi, pemahaman, *worldview* yang tertuang dalam definisi, teori-teori dan dalam tataran keilmuan disebut dengan **paradigma**. Perbedaan paradigma tersebut akan membedakan bagaimana mengetahui-bagaimana hubungan peneliti dan yang diteliti dalam memperoleh kebenaran ilmiah (**epistemologis**) yang secara operasional tertuang dalam “Ilmu-ilmu untuk memperoleh kebenaran (**metodologis**)” dan metodologi menentukan bagaimana cara memperoleh kebenaran (metode) dan metode menentukan tehnik-teknik penelitian (seperangkat teknik penelitian)

yang mendukung metode yang kita gunakan. Bagaimana peranan nilai dalam penelitian (**aksiologis**), penelitian kuantitatif cenderung bebas nilai-tidak berpihak untuk mendapatkan obyektifitas. Sedangkan penelitian kualitatif ilmu tidak bebas nilai, peneliti maupun sumber data memiliki pandangan, keyakinan, nilai, kepentingan, kebutuhan, persepsi, konsepsi yang berbeda-beda, sehingga masing-masing akan terikat oleh karakteristik intrinsik nilai yang dimiliki masing-masing. **Perspektif** adalah suatu kerangka asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi kita dalam bertindak dalam suatu situasi tertentu. **Paradigma** menurut Anderson dalam Mulyana (2001:9) adalah : ideologi dan praktik suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa....

Lebih lanjut Mulyana (2001:21).mengemukakan bahwa:

...istilah “obyektif” dalam frase **“pendekatan obyektif”** ini sering diasosiasikan dengan istilah-istilah : *ilmiah (saintifik), empiris, behavioristik, bibavioral, struktural, positivistik, fungsionalis, mekanistik, deterministik, kuantitatif, deduktif, makro, klasik, konservatif, tradisional, linier, materialis, atomistik, reduksionis, rasionalistik, dan statis,* sedangkan istilah “subyektif” dalam frase

“pendekatan subyektif” sering dikaitkan dengan istilah-istilah : *humanistik, interpretif, fenomenologis, konstruksionis, naturalistik, interaksionis, interaksional, kualitatif, induktif, holistik, eksploratori, mikro, kontemporer, dan dinamis.* Dalam antropologi obyektif dan pendekatan subyektif itu sering dianalogikan dengan pendekatan etik (dari luar) dan pendekatan emik (dari dalam)...

Pendekatan Obyektif atau pendekatan ilmiah (*saintifik*) diterapkan dalam penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis atas hipotesis mengenai hubungan yang diasumsikan diantara fenomena alam. Pendekatan ini memandang bahwa “kebenaran” dapat ditemukan bila kita dapat menyingkirkan campur tangan manusia ketika melakukan penelitian, dengan kata lain mengambil jarak dari obyek yang diteliti (Mulyana, 2001:23).

Berbeda dengan pendekatan subyektif, bahwa selain yang nampak (fenomena) ada makna dibalik yang tampak (noumena), tidak ada fenomena yang tunggal-yang dapat dipisah-pisahkan dari konteksnya, manusia makhluk sosial yang unik dan aktif dalam berfikir dan bertindak, di sisi lain manusia dapat menghubungkan gejala yang satu dengan yang lain, manusia dinamis dalam menginterpretasikan realita dalam setting situasi dan kondisi yang melingkupinya (konteksnya), untuk memperoleh **pemahaman** terhadap obyek yang diteliti tentang manusia, peneliti harus melebur kedalamnya. Pendekatan ini lebih terbuka dan dinamis dalam upaya memperoleh

kebenaran ilmiah, berbagai dinamika dalam latar penelitian akan mempengaruhi tata langkah dalam memperoleh kebenaran tanpa meninggalkan tradisi keilmuan yaitu tradisi ilmiah.

Perspektif **subyektif** ini mempengaruhi persepsi dan tindakan penelitian dalam memperoleh kebenaran yang dilakukan dengan menggunakan **metode kualitatif**. Perspektif **obyektif** ini mempengaruhi persepsi dan tindakan penelitian dalam memperoleh kebenaran dilakukan dengan menggunakan **metode kuantitatif**.

Apapun paradigma atau perspektif yang digunakan, esensinya bagaimana kita memandang realitas, bagaimana orientasi dan cara berfikir kita yang bermuara pada apa (obyek) yang saudara teliti, apa pertanyaan-pertanyaan penelitian (pokok masalahnya), apa yang hendak diperoleh setelah penelitian, metode apa digunakan. Masing-masing metode memiliki tradisi keilmuan (metodologi) yang disepakati-yang umum beserta unsur-unsur/komponen penelitian pada suatu jenis metode tertentu (teknik-teknik penelitian).

Lazimnya kegiatan penelitian setidaknya menggunakan satu jenis metode dari metode kuantitatif (apakah deskriptif survei, apakah penelitian survei untuk mengetahui hubungan antar gejala/variabel, hubungan kausal antar gejala atau variabel, atau metode eksperimen, apakah analisis isi kuantitatif). Atau satu jenis dari metode kualitatif (studi kasus-eksploratif, studi kasus deskriptif, atau studi kasus eksplanatif, atau fenomenologis, atau etnografis, atau analisis teks media kualitatif (framing analisis, analisis wacana...dsb). Pertanyaan yang sering mengemuka mana yang lebih baik, apakah metode kuantitatif atau metode kualitatif untuk meneliti ? Saudara tidak akan menemukan jawaban kalau belum memahami kedua metode tersebut, setelahnya akan lebih arif apabila pertanyaanya mana yang lebih sesuai untuk meneliti suatu obyek tertentu.

1.2. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan ilmiah yang tersusun dalam ilmu atau teori-teori bukan merupakan kumpulan pengetahuan atau kumpulan pengalaman individu yang tidak memungkinkan orang lain memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sama dengannya. Pengetahuan ilmiah yang diperoleh dengan cara yang “sistematis” dan dapat disusun secara sistematis sebagai pengetahuan ilmiah. Karakteristik berikut nampak sebagai karakteristik pengetahuan ilmiah dalam perspektif obyektif, sedangkan dalam perspektif subyektif/interpretif nuansanya akan terasa berbeda. Misalnya orde, dalam pendekatan subyektif dapat dimaknai bahwa keteraturan gejala berlaku dalam wilayah lokal yang senantiasa berubah, sehingga generalisasi hanya mungkin dapat diterapkan pada wilayah lokal tertentu dengan syarat memiliki karakteristik, situasi dan kondisi sama.

Karakteristik Pengetahuan Ilmiah :

1. **Orde;** Suatu fenomena/gejala alam yang ditangkap pancaindra (atau dengan alat bantu) **sebagai sesuatu yang teratur** dan berjalan **dalam pola tertentu**. Kita ambil contoh gejala benda yang dipegang dan dilepas maka akan jatuh kebawah, disembarang tempat dan waktu didunia ini benda akan jatuh kebawah. Pola tertentu yang teratur tersebut memungkinkan kita melakukan generalisasi yang berlaku umum. Orde dalam gejala alam memiliki keteraturan dalam space yang relatif absolut/tetap yang lebih dibandingkan gejala yang melibatkan manusia, manusia lebih mudah berubah bahkan dinamis, sehingga generalisasi gejala tentang manusia harus lebih hati-hati.
2. **Determinisme;** ilmu percaya bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab, determinan, atau antesenden (pendahulu) yang dapat diselidiki. Dapat kemukakan tidak ada yang bersifat tunggal, suatu gejala akan senantiasa berkaitan dengan gejala yang lain. Apakah keterkaitan itu sebagai faktor-faktor pendorong sehingga menyebabkan adanya suatu gejala, apakah dari sebab-sebab tersebut akan timbul adanya akibat tertentu dan seterusnya.
3. **Parsimoni** (kesederhanaan), setiap ilmu pengetahuan harus dapat menggambarkan maupun menjelaskan gejala yang kompleks dalam bentuk yang sederhana-yang mudah dipahami. Sederhana disini bukan berarti kesederhanaan dalam kerangka pemikiran, justru semakin sistematis dan mudah dipahami gejala yang kompleks-pemikiran yang luas tentu lebih baik.
4. **Empiris;** Demikian juga bahwa kesimpulan yang berlaku umum tersebut harus didasarkan pengamatan (observasi) atau eksperimen, tidak didasarkan pada dugaan maupun pendapat spekulatif tetapi berdasarkan fakta atau data dari gejala yang diteliti.
5. **Obyektif;** artinya temuan-temuan tersebut memungkinkan orang lain dapat menguji ulang generalisasi tersebut pada waktu, tempat, cara dan situasi yang lain. Demikian juga temuan-temuan tersebut disajikan “apa adanya” tanpa jugment subyektif peneliti.

Pengetahuan ilmiah dapat diperoleh dengan suatu cara, yang mana cara tersebut telah teruji kemampuannya mengungkap “yang benar”. Dengan cara-cara yang sama atau dengan tehnik yang sama apabila digunakan untuk mengungkapkan atau menjelaskan gejala yang sama seharusnya diperoleh hasil yang sama/mendekati sama (pula). Cara tersebut tersistematis dalam tata langkah/prosedur, yang disusun dalam teori/ilmu bagaimana memperoleh kebenaran ilmiah - bagaimana melakukan penelitian ilmiah (metodologi).

Sebagai metode ilmiah, maka tata langkah harus tersusun secara sistematis sejak akan melakukan penelitian sampai diperoleh suatu temuan, telah teruji dan memiliki akurasi dalam mengungkapkan kebenaran – metode tersebut dapat digunakan peneliti lain, tidak saja dapat untuk mengetahui, memahami, menjelaskan fenomena tetapi juga mampu memprediksi dalam berbagai situasi yang akan datang. Kerlinger (1973) mengemukakan bahwa proposisi ilmu harus memenuhi beberapa syarat, yaitu dapat diamati (*observable*); dapat diulang (*repeatable*); dapat diukur (*measurable*); dapat diuji (*testable*); dapat diramalkan (*predictable*).

Dalam pendekatan kualitatif (metode alamiah), artinya metode alamiah tersebut juga ilmiah, perbedaannya metode kualitatif (alamiah) memiliki keluwesan untuk menyesuaikan dengan dinamika obyek atau subyek yang diteliti. Keluwesan ini terletak pada perumusan masalah (fokus) penelitian, fokus penelitian dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek/subyek penelitian, dengan demikian fokus penelitian diubah tanpa merubah seluruh rencana penelitian seperti dalam penelitian kuantitatif.

1.3. Memahami pengertian metodologi dan metode ilmiah

Istilah metodologi dan metode sering dianggap sama sehingga digunakan secara terbalik-balik. Supardi (2000:1-2) *Research* berasal dari kata “*re*” – artinya kembali, lagi, berulang-ulang, dan “*search*” berarti “mencari”, jadi research berarti mencari dan mencari lagi, dalam hal ini *mencari kebenaran*. Sedangkan kata “*metodologi*” berasal dari kata “*method*” dan “*logy*”. *Method* berakar pada kata “*meto-*” dan “*Kodos*”, *meto* dapat diartikan sebagai “jalan atau cara”, sedangkan *kodos* dapat diartikan *bermacam-macam* (sebagai ilustrasi *kodos* seperti *kunci, masing-masing barang (masalah) hanya dapat dibuka dengan kunci tertentu, masing-masing masalah hanya dapat dibuka dengan alat atau cara tertentu*).

Perbedaan paradigma atau perspektif akan membedakan definisi, teori-teori dan ilmu memperoleh kebenaran (metodologi) dan metodologi menentukan bagaimana cara memperoleh kebenaran (metode) dan metode menentukan teknik-teknik penelitian yang mendukung metode penelitian tersebut. Metodologi terdiri dari *metodologi penelitian* dan *metodologi ilmu*, masing-masing disiplin ilmu memiliki metodologinya sendiri-sendiri, tergantung dari realitas apa yang dikaji-konsep-konstruksi-teori dari ilmu yang bersangkutan. Secara sederhana **metodologi penelitian** merupakan ilmu-ilmu bagaimana memperoleh kebenaran dengan penelitian atau teori-teori tentang metode penelitian, atau seperangkat pengetahuan yang sistematis tentang metode penelitian, sedangkan **metode penelitian** adalah cara-cara yang lebih terperinci bagaimana melakukan penelitian. **Penelitian Ilmiah** menurut Rahmat (1999:8); rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, terakumulasi, dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Metode Penelitian Ilmiah merupakan berbagai prosedur yang menunjukkan pola-pola dan langkah-langkah dalam pelaksanaan suatu penelitian ilmiah. Metode penelitian ilmiah didukung oleh beberapa teknik penelitian (suatu cara operasional dan teknis yang lebih terinci dalam melakukan penelitian) misalnya teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan data, penyusunan skala, tabulasi data, teknik analisa dsb.

1.4. Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif

Perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara garis besar dalam pembahasan perspektif penelitian obyektif dan subyektif tersebut. Dalam tataran yang lebih operasional dapat dilihat berdasarkan penggunaan istilah, unsur-unsur penelitiannya, sampai cara penulisan laporan penelitian dsb.

Metode kuantitatif Kerlinger (1977) mengemukakan : *scientific research is a systematic, controlled, empirical, and critical investigation of hipotetical propositions about a presumed relations among natural phenomena.*

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2004:3) mengemukakan **metode kualitatif** sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kirk dan Miller (1986) ...mendefinisikan **metode kualitatif** adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya.

Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) **Metode kualitatif** berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Denzin & Lincoln (1994) mengemukakan : *qualitative research is a multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistics approach to its subject matter.*

1.4.1. Ciri-ciri penelitian Kuantitatif

1. Adanya jarak antara peneliti dan yang diteliti atau antara yang mengamati dengan yang diamati, sehingga pengaruh peneliti pada obyek yang diteliti dapat dihindarkan;
2. Penelitian ini mulai dengan kerangka teoritis (teori - konsep-proposisi dan harus dapat dioperasionalkan), atau adanya upaya untuk menentukan variabel beserta alat ukurnya merumuskan hipotesis dan secara logis mendeduksi apa atau bagaimana hasil penelitian jika hipotesis diterima.
3. Obyek, gejala, peristiwa atau perilaku harus dapat diamati - ditangkap oleh panca indra, terencana, terkontrol dan diukur (dikuantifikasikan) dan diramalkan.
4. Analisis data secara deduktif
5. Perubahan Desain penelitian akan merubah seluruh komponen-komponen desain tersebut;
6. Digunakanya sampel (lazimnya random sampling) yang ditarik dari populasi dan hasil pengalian data dari sampel digunakan untuk mengeneralisasikan populasi;
7. Lazimnya analisis statistik digunakan untuk pengujian hipotesis.
8. Dsb.

Disarikan dari berbagai sumber dan penulis

1.4.2. Ciri-ciri penelitian Kualitatif :

1. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.
2. Manusia sebagai instrumen penelitian, dengan tidak ada jarak antara peneliti dan yang diteliti akan diperoleh pemahaman dan penghayatan obyek yang diteliti;
3. Penggunaan teori digunakan untuk membantu memahami gejala, setelah selesai meneliti teori tersebut dapat diterima atau ditolak sama sekali, bahkan menemukan teori baru.
4. Analisis data secara induktif;
5. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka;
6. Penelitian kuantitatif dapat menggunakan alat analisis statistik, tetapi tidak untuk pengujian hipotesis tetapi biasanya hanya membantu menggambarkan gejala;
7. Lebih mementingkan “proses” dari pada “hasil”, hubungan antar bagian-bagian yang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses;
8. Desain penelitian dapat berubah atau disesuaikan berdasarkan temuan-temuan pada saat melakukan penelitian;
9. dsb

1.4.3. Perbandingan ciri-ciri penelitian kuantitatif-Kualitatif

Untuk memahami perbedaan metode kuantitatif-kualitatif terdiri dari beberapa ciri seperti berikut ini :

Pertama, dilihat dari kerangka teori,

Penelitian kuantitatif membutuhkan penyusunan kerangka teori yang dioperasionalkan – dikuantifikasi dalam variabel-variabel, sedangkan penelitian kualitatif “tidak menggunakan kerangka teori” penggunaan teori atau konsep digunakan untuk membantu memahami gejala.

Kedua, ada tidaknya ubahan

Penelitian kuantitatif tidak memerlukan ubahan (variabel), serta tidak mengukur ubahan itu, apalagi mengkuantitatifkan;

Ketiga, hubungan antara peneliti dan yang diteliti (responden)

Dalam penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian melebur, sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah antara keduanya (Moleong, 1995:96). Sedangkan dalam penelitian kuantitatif adanya jarak antara peneliti dengan yang diteliti.

Keempat, Metode analisis data.

Dalam penelitian kualitatif analisis data dimulai dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berkaitan dengan subyek (*open coding*), data diorganisasikan, dikategorikan, dikembangkan kearah beberapa hubungan yang logis (*axial coding*), memeriksa mana yang kategori inti dan mana yang bukan (*selective coding*) (Corbin, 1997:64). Analisis data secara induktif, sedangkan dalam penelitian kuantitatif secara deduktif (Moleong, 1995:5).

Kelima, Proses dan hasil

Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada hasil, hal ini disebabkan hubungan antar bagian-bagian yang diteliti akan lebih jelas jika diamati dalam proses.

Keenam, Responden dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif lebih mengenal istilah “informan-nara sumber” dibandingkan istilah sampel. Kalaupun menggunakan sampel, lazimnya menggunakan sampel non peluang (*purposive sampling, snowball sampling, incidental sampling* dsb).

Ke Tujuh, Desain Penelitian

Desain penelitian kuantitatif disusun secara ketat sejak awal melakukan penelitian dan tidak dapat diubah-ubah, karena perubahan desain akan merubah keseluruhan. Sedangkan penelitian kualitatif desain dapat disesuaikan dengan kenyataan-kenyataan lapangan.

Kedelapan, Metodenya

Jelas sekali penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dan penelitian kuantitatif menggunakan metode kuantitatif. Dsb
(Penulis dan disarikan dari Sukidin (2002:1-12) dan Meleong (2004:4-8))